



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 01 Nomor 02 Juli 2021

**PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI
MELALUI SEMINAR *BULLYING*
DI PONDOK PESANTREN NAUNGAN
YAYASAN ISLAM AL-GHOZALI
KREMPYANG TANJUNGANOM NGANJUK**

Oleh:

Siti Maryam Qurotul Aini, Ahmad Saifudin

STAI Darussalam Nganjuk

Email: qasitimaryam@gmail.com

Abstrak: *Bullying* merupakan perilaku agresif di kalangan teman sebaya atau orang yang lebih tua ataupun muda. Praktik *bullying* ini diperparah dengan anggapan kebanyakan santri bahwa *bullying* sudah menjadi tradisi di pesantren, meskipun para santri tahu bahwa *bullying* merupakan perbuatan salah. Hal ini terjadi bisa terjadi di lingkungan pertemanan santri pesantren, baik itu antara santri senior dan junior ataupun sesama teman sebaya. *Bullying* merupakan masalah yang dikatakan wajar di kalangan pelajar apa lagi di lingkungan. Pondok Pesantren. Padahal anggapan tersebut sangat salah kaprah untuk berlangsungnya kehidupan santri maupun di masyarakat. Dengan diadakannya sistem Seminar *bullying* bagi Ustadz di pondok pesantren naungan Yayasan Islam al Ghozali yang menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) maka dapat dilihat antusias para peserta karena materi berkaitan erat dengan jabatan yang mereka emban. Wawasan, pengalaman dan praktik berupa penugasan-penugasan yang dilakukan selama mengikuti kegiatan dapat dijadikan pembelajaran dan pengalaman berharga bagi peserta.

Kata Kunci: *Pembentukan Karakter, Seminar Bullying, Santri.*

Pendahuluan

Pada dasarnya setiap santri memiliki masalah yang berbeda-beda, baik itu masalah dengan teman seangkatan, ataupun seniornya. Kemampuan santri dalam menangani setiap masalah itu berbeda-beda. *Bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti yang diperlihatkan dalam bentuk aksi sehingga menyebabkan seseorang menderita. *Bullying* merupakan perilaku agresif di kalangan teman sebaya atau orang yang lebih tua ataupun muda. Penanganan *bullying* dapat diterapkan dengan salah satu terapi yang bisa digunakan adalah pendekatan behaviorial. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang dialami santri, bagaimana dampak yang terjadi terhadap santri akibat adanya *bullying*, bagaimana penerapan konseling behaviorial untuk menangani dampak *bullying*. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku *bullying*, menjelaskan dampak *bullying* dan menganalisis penerapan konseling behaviorial untuk menangani tindakan *bullying*.

Metode yang di gunakan dalam ABCD adalah *Appreciative Inquiry*. Metode ini dikembangkan pada tahun 1980-an oleh David Cooperrider, seorang profesor di *Weatherhead School of Management di Case Western Reserve University*. *Appreciative Inquiry* dikembangkan sebagai sebuah model baru untuk pengembangan komunitas dan perubahan.¹

Appreciative Inquiry adalah cara yang positif untuk melakukan perubahan komunitas berdasarkan asumsi yang sederhana yaitu bahwa setiap komunitas memiliki sesuatu yang dapat bekerja dengan baik, sesuatu yang menjadikan

¹ Sri Utaminingsih, "Ustadz Profesional Di Era Global," *Sekretari* 3, no. 2 (2016): 1-15.



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 01 Nomor 02 Juli 2021

komunitas hidup, efektif dan berhasil, serta menghubungkan komunitas tersebut dengan komunitas dan stakeholdernya dengan cara yang sehat. Dimulai dengan mengidentifikasi hal-hal positif dan menghubungkannya dengan cara yang dapat memperkuat energi dan visi untuk melakukan perubahan untuk mewujudkan masa depan komunitas yang lebih baik. *Appreciative Inquiry* mendorong anggota komunitas untuk fokus pada hal-hal positif yang terdapat dan bekerja dengan baik dalam komunitas. *Appreciative Inquiry* tidak menganalisis akar masalah dan solusi tetapi lebih konsen pada bagaimana memperbanyak hal-hal positif dalam komunitas. Proses *Appreciative Inquiry* terdiri dari 4 tahap yaitu: 1) *Discovery*; 2) *Dream*; 3) *Design*; dan 4) *Destiny*.

Dalam kegiatan Pendampingan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan ABCD dalam mengembangkan aset-aset yang ada di Pondok Pesantren Ar Ridlo, Al Hamami, dan Pesantren An Nur, yang berada dibawah naungan Yayasan Islam Al Ghozali Krempeyang Tanjunganom Nganjuk. Berdasarkan semua aset yang ada, fokus pemberdayaan aset yang mungkin dapat kami kembangkan dan berdayakan adalah aset pesantren berupa pembentukan karakter santri melalui seminar *bullyin*.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren melakukan pembelajaran Islam sejak awal masuknya agama islam di Indonesia. Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang terus berkembang menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Dengan hal ini

menunjukkan bahwa peran pesantren sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Pesantren berperan sangat besar pula untuk kepribadian diri dan juga untuk lingkungan sekitar bahkan untuk kehidupan di kemudian hari. Pondok Pesantren memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam proses membantu santri untuk mencapai hasil yang diinginkan agar mendapatkan prestasi yang membanggakan.

Maka dari itu Pondok Pesantren hendaknya membantu para santri untuk mengatasi berbagai masalah yang timbul pada santri. Maka dari itu layanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan di pesantren guna menghadapi masalah yang dialami dalam diri para santri. Salah satu hal yang sangat berpengaruh dalam individu adalah lingkungan. Lingkungan di mana seseorang tinggal mempunyai banyak pengaruh yang bisa mempengaruhi perilaku orang tersebut. Di lingkungan pondok ada salah satu permasalahan yang sering sekali dihadapi para santri. Berhubungan dengan penolakan senioritas yang dapat memunculkan korban *bullying*.

Bullying merupakan perilaku agresif di kalangan teman sebaya atau orang yang lebih tua ataupun muda. Praktik *bullying* ini diperparah dengan anggapan kebanyakan santri bahwa *bullying* sudah menjadi tradisi di pesantren, meskipun para santri tahu bahwa *bullying* merupakan perbuatan salah. Hal ini terjadi di Pondok Pesantren Ar ridlo , baik itu antara senior dan junior ataupun sesama teman sebaya. *Bullying* merupakan masalah yang dikatakan wajar dikalangan pelajar apa lagi di lingkungan Pondok Pesantren. Padahal anggapan tersebut



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 01 Nomor 02 Juli 2021

sangat salah kaprah untuk berlangsungnya kehidupan santri maupun di masyarakat.

Dalam observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Ar Ridlo. Disini peneliti akan terfokus pada santri putri di Pondok Pesantren Ar Ridlo dengan jumlah 64 santri putri. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ustadzah di Pondok Pesantren Ar Ridlo, bahwa ada beberapa santri di Pondok Pesantren Ar Ridlo yang mengalami korban *bullying* berjumlah 2 santri. Contoh kecil dari tindakan *bullying* disana seperti mengejek teman sebaya, memanfaatkan kelemahan temannya tersebut, mengancam dan lain sebagainya.² Dengan adanya seminar *bullying* tersebut semoga berdampak berkurangnya tindakan *bullying* pada kehidupan santri sehari-hari.

Dengan mengetahui kekuatan dan aset yang dimiliki pesantren, serta memiliki agenda perubahan yang dirumuskan bersama, persoalan keberlanjutan sebuah program perbaikan kualitas kehidupan diharapkan dapat diwujudkan. Melalui pendekatan ABCD (*Asset-based community development*), santri difasilitasi untuk merumuskan agenda perubahan yang mereka anggap penting. Kegiatan Dampingan kepada Masyarakat sangat penting untuk memastikan bahwa warga masyarakat “berkesempatan” untuk turut serta sebagai penentu, agenda perubahan tersebut.³

Dari kegiatan-kegiatan yang ada, yang dapat dijadikan program kemitraan di antaranya melalui Seminar *Bullying*. Fokus dampingan

yang akan dilaksanakan adalah pada Siswi Madrasah Aliyah di podok pesantren Arridlo, Al Hamami, Pondok Pesantren Annur yang berada di bawah naungan Yayasan Islam Al Ghozali, dan kegiatan di komunitas. Upaya Seminar harus dilaksanakan dengan sejak dari awal menempatkan anak di pesantren, untuk mengetahui apa yang menjadi kekuatan yang dimiliki serta segenap potensi dan aset yang dipunyai yang potensial untuk dimanfaatkan. Hanya dengan mengetahui kekuatan dan aset, diharapkan manusia mengetahui dan bersemangat untuk terlibat sebagai aktor dan oleh karenanya memiliki inisiatif dalam segala upaya perbaikan. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia pesantren, para pengasuh, guru atau ustadz, pengurus dan petugas keamanan merupakan syarat mutlak untuk mencapai tujuan dalam mengurangi kejadian dan tidaknya *bullying*. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan.

Upaya pengembangan masyarakat harus dilaksanakan dengan sejak dari awal menempatkan manusia untuk mengetahui apa yang menjadi kekuatan yang dimiliki serta segenap potensi dan aset yang dipunyai yang potensial untuk dimanfaatkan. Hanya dengan mengetahui kekuatan dan aset, diharapkan manusia mengetahui dan bersemangat untuk terlibat sebagai aktor dan oleh karenanya memiliki inisiatif dalam segala upaya perbaikan. Sistem pendidikan pesantren menggunakan pendekatan *holistic*. Artinya, para pengasuh pesantren memandang bahwa kegiatan belajar-mengajar merupakan kesatu paduan atau lebur dalam totalitas hidup sehari-hari. Bagi warga pesantren, belajar di pesantren tidak mengenal hitungan waktu, kapan harus mulai dan kapan harus selesai, dan target apa yang harus dicapai.

² Ni Ketut Laswitarni, “Kiat Pengembangan Ustadz Profesional,” *Forum Manajeme* 13, no. 1 (2015): 9–14.

³ Elizabeth Rumayar, “Perilaku Etis Bagi Profesi Seorang Ustadz Profesional,” *Jurnal Ilmiah Unklab* 16, no. 2 (2012): 69–77.



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 01 Nomor 02 Juli 2021

Kegiatan seminar bullying diadakan setiap satu tahun sekali sekitar pertengahan bulan Oktober, Bagi warga pesantren, hanya ilmu fardu ain yang dipandang sakral, sedangkan ilmu fardu kifayah tidak.⁴

Dari anggapan yang umum ini, banyak sekali pesantren yang kemudian tidak menganggap penting hal-hal yang tidak berkaitan dengan kajian agama secara langsung seperti halnya Seminar. Meskipun tidak semuanya, karena masih ditemui beberapa lembaga pesantren dengan gigih bertahan atas segala perubahan, tampilan demikian difaktori oleh berbagai hal seperti karakter masyarakat dan juga kondisi ekonomi kala itu. Namun terdapat ciri khas dari pesantren yaitu rasa keikhlasan yang tumbuh dari sang kiai dan juga para santri.⁵⁶

Bertolak dari anggapan yang berkembang di dunia pesantren seperti ini, kemudian banyak pihak luar yang memberikan penilaian tentang dunia pendidikan Islam termasuk pesantren dengan penilaian kemunduran. Pendidikan Islam terjebak dalam lingkaran yang tak kunjung selesai yaitu persoalan tuntutan kualitas, relevansi dengan kebutuhan, perubahan zaman, dan bahkan pendidikan apabila diberi “embel-embel Islam”, dianggap berkonotasi kemunduran dan keterbelakangan, meskipun sekarang secara berangsur-angsur banyak di antara lembaga pendidikan Islam yang telah menunjukkan

⁴ Ahmad Muhakamurrohman, “Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren,” *Karsa, Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 23, no. 2 (2015): 295–305.

⁵ M Yusuf, “Pendidikan Pesantren Sebagai Modal Kecakapan Hidup,” *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 77–92.

kemajuan.⁶

Maka, lembaga pendidikan Islam termasuk di antaranya adalah pesantren harus berubah dengan mengadopsi hal-hal baru yang akan turut membantu dalam mengembangkan sumber daya yang ada dalam pesantren. Tradisi bullying yang biasa terjadi dipesantren kini menjadi sorotan, dalam paradigma kontemporer *bullying* adalah tetap tidak dibenarkan baik secara individu atau berkelompok. Kini yang perlu dibenahi adalah pengelolaan Sumber daya yang dimobilisasi dan dipadukan untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren tersebut tentunya meliputi 6 M (*man, money, method, material, machine, dan market*), dan semua itu tidak hanya terbatas yang ada di sekolah umum.

Namun juga berlaku di sekolah/madrasah, pesantren dan juga perguruan tinggi Islam. Era globalisasi informasi dan kemajuan ilmu pengetahuan teknologi menuntut orang-orang yang bergelut di bidang Ustadz untuk selalu menyesuaikan diri dan memperlebar wawasan. Tingkat kompetensi, kesadaran serta langkah prefentif dalam menanggulangi tindakan bullying kini perlu ditingkatkan, dalam rangka mengikuti perkembangan zaman meski masih di dalam pesantren. Tantangan di luar setelah santri atau peserta didik keluar dari pesantren akan dihadapkan dengan problematika serupa bahkan lebih besar lagi.

Tugas dan tanggung jawab seorang pengasuh dan pengelola pondok pesantren tidak hanya terbatas pada kelancaran pekerjaan Seminar bullying saja. Artinya, menjadi pengasuh bukanlah sebuah tugas yang ringan dan tidak boleh dianggap enteng oleh banyak

⁶ Hujair A. H. Sanaky, “Permasalahan Dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan Yang Bermutu,” *el-Tarbawi* 1, no. 1 (2016): 83–97.



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 01 Nomor 02 Juli 2021

pihak. Oleh karena itu, upaya peningkatan kompetensi pegurus dan seluruh jajaran ustadz-ustadzah memang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas dan kinerja serta profesionalitas khususnya merubah pola fikir pesantren sebagai citra lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Kurangnya kemampuan seorang pengurus dalam mencari, menginterpretasikan dan memanfaatkan informasi dalam pengembangan dirinya akan menjadikan santri terbelakang dan tidak mampu menghadapi perkembangan teknologi, sehingga dapat dipastikan pribadi tersebut tidak akan mampu survive di era global seperti saat ini.⁷

Seorang pengurus pesantren dituntut untuk dapat bekerja secara profesional agar dapat memberikan pelayanan yang unggul seperti memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dapat memproyeksikan diri mereka secara positif di mata orang lain, dapat mencapai prestasi unggul dan sekaligus keberhasilan dalam setiap pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Sejalan dengan arus globalisasi, tuntutan terhadap kemampuan seorang ustadz dalam mengurangi tidakan bullying terus meningkat. Untuk itu, Ustadz harus mampu mengoptimalkan perannya dengan cara mengembangkan diri dan meningkatkan kemampuannya dalam setiap aspek, baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

Tujuan

Pertama: Pendampingan bertujuan untuk membantu proses pelaksanaan Seminar bullying bagi Ustadz ini digelar setelah

dilakukan penggalian data tentang kejadian bullying di pesantren, dengan tujuan agar analisis sosial ditemukan kepengurusan yang mampu melakukan pembinaan terhadap Ustadz secara standar. Jika Seminar bullying tidak dikelola dengan baik, maka kepengurusan berjalan kurang maksimal. Pada kegiatan ini akan memecahkan permasalahan tentang kasus dan permasalahan tindakan bullying dengan tujuan untuk memberikan pengarahan, pembinaan dan pendampingan pada Ustadz di Pondok Pesantren Putri.

Kedua: Selain itu Dampingan bertujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan kondisi riil tentang Metode atau pendekatan adalah analisa/pemetaan sosial dan *training need assessment* yang berupa angket melalui pengelolaan lembaga pendidikan Pesantren dan komunitas keagamaan melalui Dampingan *Berbasis Asset Based Community Development (Abcd)*

Ketiga: Memberikan gambaran tentang integrasi sistem pendidikan, sehingga dapat dijadikan acuan bagi lembaga lain yang mendirikan madrasah atau sekolah formal dan menjadi acuan bagi lembaga-lembaga pendidikan sebelum mereka mendirikan lembaga pendidikan harus bisa membaca diri tentang daya dukung masyarakat disekitarnya. Sekaligus Sebagai pegangan, masukkan, dan pedoman dalam mengambil kebijakan bagi para pemimpin-pemimpin pendidikan dan pengelola komunitas terutama dipesantren Secara konseptual dapat memperkaya teori tentang pendidikan integrasi pada lembaga pendidikan dan sebagai bahan kajian bagi para pemikir pendidikan dalam menangani kasus bullying. Menambah wawasan ilmu pengetahuan dan realitas pendidikan di Indonesia, memiliki

⁷ Daimatun Nafiah, "Optimalisasi Peran Ustadz Di Era Global Melalui Upaya Pengembangan Diri," *Efisiensi, Kajian Ilmu Seminar XIII*, no. 1 (2015): 70-83.



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 01 Nomor 02 Juli 2021

kemampuan dalam analisis SWOT dalam pengelolaan pendidikan dan pencegahan tindakan bullying di pesantren..

Ketiga: untuk melakukan kegiatan seminar dengan harapan melalui seminar atau seminar pendampingan dengan materi “jendela wawasan pembentukan karakter santri melalui seminar bullying di Pondok Pesantren Naungan Yayasan Islam Al-Ghozali” Pondok pesantren Ar Ridlo, al Hamami dan an Nur. Dengan tujuan agar Pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar, namun juga sebagai tempat kegiatan Seminar. pesantren juga merupakan sebuah komunitas yang berusaha menciptakan komunikasi antar teman sejawat dengan menghindari munculnya tindakan bullying. Namun segala pelatihan, seminar bullying dari pondok sementara baru bisa direalisasikan setaun sekali pada tahap pembinaan bagaimana aktivitas itu dilakukan dengan benar agar Ustadz dapat bekerja profesional dengan berprinsip pada tentang sebab-sebab munculnya tindakan bullying maka perlu diadakan pelatihan agar mereka dapat menjalankan tugasnya dengan efektif.

Alasan Memilih Dampingan

Dari program Seminar *bullying* di Pondok Pesantren Naungan Yayasan Islam Al-Ghozali dapat membawa manfaat besar bagi kemajuan yang akan diperoleh oleh masyarakat pesantren khususnya santri Arridlo, Al Hamami, Annur maka harus disesuaikan dengan visi misi Madrasah yang jelas.

Melalui Metode atau pendekatan adalah analisa/pemetaan sosial dan *training need assessment* yang berupa angket. Akan diperoleh data yang valid berhubungan dengan hasil dampingan, sehingga memiliki data yang akurat

secara primer atau sekunder berdasarkan observasi secara partisipan.

Dengan menggunakan Teknik yang digunakan melalui seminar dan *pendampingan* dengan materi “Sistem Seminar bagi Ustadz dan santri di Pondok Pesantren Naungan Yayasan Islam Al-Ghozali” akan diketahui langkah langkah apa, program apa yang akan dilakukan oleh pesantren, berdasarkan analisa program baik jangka pendek menengah atau jangka panjang

Kondisi Subjek Dampingan

Pondok Pesantren Arridlo, Al Hamami, Annur, pada mulanya adalah pesantren yang berda dalam satu kepengasuhan dengan dama pondok pesantren Miftahul Muftadiin berkedudukan di Jl. KH. Wahid Hasyim 126 Krempyang Kel. Tanjunganom Kec. Tanjunganom Kab. Nganjuk, didirikan oleh KH. M. Ghozali Manan pada tahun 1940. Beliau dilahirkan di Dsn. Bedrek Ds. Bedrek Kec. Grogol Kab. Kediri tahun 1912. Pada tahun 1938 beliau menikah dengan seorang putri yang bernama Siti Khodijah, putri dari KH. Abdul Fattah Krempyang Tanjunganom Nganjuk dan selanjutnya menetap di dusun Krempyang sampai akhir hayatnya. Dalam tiga tahun mengalami masa transisi, dan peralihan kepengasuhan, sehingga menjadi tiga pengasuh, sedangkan kegiatan seminar bullying dilaksanakan secara terpadu,. Sehingga perlu pendataan ulang agar proses regenerasi pesantren dan hubungan pesantren satu dengan yang lain tetap harmonis. Dari sinilah maka perlu pendampingan dalam Seminar bullying bagi Ustadz dan siswa dalam mewujudkan komunikasi di pondok pesantren yang jauh dari segala tindakan dan perilaku *bullying*.



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 01 Nomor 02 Juli 2021

Out Put Pendampingan yang Diharapkan

Sebelum acara dimulai disebarakan terlebih dahulu *pretest* untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan peserta tentang bullying sebelum diadakannya seminar. Setelah pengisian *pretest* selesai, tim dari PKM menilai bahwa pengetahuan peserta tentang bullying belum cukup memahami secara mendalam, bahkan mayoritas peserta baru mengerti definisi secara sederhana terkait materi yang disampaikan. Kemudian materi tentang bullying disampaikan oleh narasumber sebagaimana *time schedule* yang ada pada TOR. Seusai penyampaian materi, kemudian dibagikan *posttest* dengan soal yang sama untuk mengukur kembali seberapa dalam pemahaman yang ditangkap dan diserap oleh peserta yang menjadi sasaran.

Setelah dilakukan *pretest* dan *pos test*, maka dapat disimpulkan bahwa pada saat *pretest* peserta yang menjadi sasaran masih minim pengetahuan tentang bullying. Andaikan ada yang mengetahui itu pun sangat sedikit dengan capaian 27,58 persen. Dan setelah penyampaian materi, peserta cukup banyak memahami tentang bullying berikut hal lain yang berkaitan melalui post tes setelah acara, dan dari *post test* tersebut diketahui peningkatan peserta setelah mengikuti kegiatan seminar adalah sebanyak 85,49 persen.

Capaian Outcome Program

Tindak lanjut dari adanya program pendampingan sebagai dampak adalah dengan cara mengundang dan kerjasama dengan sema Ustadz pondok baik ar Ridlo, al Hamami dan juga an Nur. Format kerjasama dilaksanakan dalam bentuk Forum Grup Diskusi (FGD). Penulis beserta tim mengajak bekerjasama dengan pihak terkait untuk melanjutkan program pembinaan dan pendampingan tentang Seminar

bagi semua Ustadz dan santri . Hal itu dirasa perlu mengingat masih banyaknya materi yang perlu untuk disampaikan kepada mereka namun belum bisa tersampaikan karena terbatasnya waktu.

Para Ustadz pondok pun merasa sangat terbantu dengan adanya program ini, mereka berencana mengembangkan serta melanjutkan program serupa sebagai bentuk tanggung jawab pengurus kepada semua santri. Dengan kerjasama ini pula, mereka dapat turut mengontrol implementasi hasil dari keikutsertaan Ustadz pada kegiatan seminar itu. Para Ustadz juga kini lebih siap dalam membuka konsultasi dengan santri berkaitan dengan tindakan bullying.

Metode

Bentuk kegiatan ini adalah Seminar *Bullying* bagi Ustadz dan santri di Pondok Pesantren Naungan Yayasan Islam Al-Ghozali. Metode atau pendekatan dalam seminar bullying ini adalah analisa/pemetaan sosial dan *training need assessment* yang berupa angket. Teknik yang digunakan melalui seminar atau seminar pendampingan dengan materi “jendela wawasan pembentukan karakter santri melalui seminar bullying di pondok pesantren naungan yayasan islam al-ghozali Krempyang tanjunganom nganjuk.

Langkah-langkah dalam Pendampingan

Analisa/pemetaan sosial dan atau *need assessment* Pada tahapan Analisa/pemetaan sosial atau *need assessment* adalah setelah melakukan penggalian data berupa penyebaran angket dan juga wawancara dengan beberapa Ustadz , ditemukan bahwa mitra pengabdian belum pernah mengadakan pembinaan secara



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 01 Nomor 02 Juli 2021

langsung pada Ustadz . Maka dilakukan beberapa langkah dalam penggalian data untuk selanjutnya ditentukan program yang hendak dijalankan.

Mitra pengabdian memiliki potensi untuk dikembangkan yaitu dengan ditetapkannya mereka sebagai Ustadz dengan *job description* yang telah dimiliki, dan juga mereka bisa mengakses informasi dan hal lain yang berkepentingan dengan jabatan yang ia emban di kepada jabatan struktural di atasnya yakni dalam hal ini Ustadz Pondok. Mitra pengabdian yang dibidik memiliki peluang yang cukup besar untuk dikembangkan, selain karena memang tuntutan tugas yang akan diselesaikan, jabatan Ustadz di dapat dijadikan pembelajaran tersendiri bagi yang bersangkutan untuk dikembangkan di kemudian hari. Dengan potensi dan peluang yang dimiliki oleh mitra pengabdian, maka perlu adanya pendampingan terkait dengan Seminar bagi Ustadz agar jabatan yang mereka emban secara pasti dapat dijadikan medium pembelajaran dan pemenuhan tugas yang sebenarnya.

Karena semua peserta adalah ustadz termasuk santri Pondok pesantren putri Miftahul Muhtadiin ar Ridlo, al Hamami dan an Nur, maka program pendampingan ini diambil secara keseluruhan dari Ustadz dan sebagian santri di pondok putri naungan Yayasan Islam al Ghozali.

Pemilihan subyek dampingan yang terlibat dalam program tersebut ditujukan kepada Ustadz di Pondok Pesantren Putri Miftahul Muhtadiin ar Ridlo, al Hamami dan an Nur. Hal itu dilakukan mengingat jumlah komunitas yang menjalankan kegiatan cukup banyak.

Resources yang sudah dimiliki subyek dampingan:

- a) Mendapatkan ijin dari pengasuh pesantren dan ketua pondok dan Ustadz pondok untuk melaksanakan seminar *bullying*.
- b) Peserta KPM dapat membantu Ustadz pondok mengadakan seminar *bullying* bagi utadz dan santri yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Miftahul Muhtadiin Ar Ridlo, Annur dan Al Hamami Yayasan Islam Al-Ghozali”
- c) Semua Ustadz di Pon. Pes. Putri Miftahul Muhtadiin Putri Ar Ridlo, Al Hamami, dan An Nur yang sebelumnya belum pernah mendapatkan pembekalan dan pelatihan materi Seminar *bullying*. secara langsung dan mendetail.
- d) Mitra pengabdian meliputi pengurus Ustadz , dan aset yang digunakan gedung Al-Hasan lantai 2.

Pelaksanaan Kegiatan

Penyusunan Program

- a. Pembahasan hasil perencanaan/ pemetaan sosial

Dalam tahapan analisa/pemetaan sosial dan *training need assessment* pokja telah mampu memahami konsep kerja analisa sosial secara detail setelah mendapat pengarahan secara langsung dari panitia dan DPL sehingga anggota pokja mampu menentukan dan memutuskan program yang akan digunakan PKM. Untuk menindaklanjuti program tersebut pokja melakukan analisa/pemetaan sosial dan *training need assessment* melalui penyebaran angket kepada peserta yang menjadi sasaran pada program tersebut. Pada penyebaran angket mendapatkan



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 01 Nomor 02 Juli 2021

sedikit kendala yaitu peserta yang menjadi sasaran belum bisa memahami secara mendalam tentang isi angket yang disebarkan sehingga pokja mengambil keputusan dengan cara menyampaikan/menjelaskan secara sekilas tentang isi angket yang disebarkan.

b. Penyusunan proposal

Dalam tahapan penyusunan proposal merupakan tahapan lanjutan dari tahapan analisa/pemetaan sosial dan *training need assessment*. Pada tahapan ini banyak hal yang harus dilakukan dalam menyusun proposal, salah satunya meminta izin kepada pengurus pondok terutama mitra pengabdian yang terlibat untuk menindak lanjuti program yang sudah direncanakan. Setelah mendapatkan persetujuan dari pihak yang terkait maka semakin berkeyakinan dan siap menjadi fasilitator untuk mengadakan program tersebut yang awalnya belum pernah ada binaan secara langsung oleh mitra pengabdian.

Pada tahap pertama menindak lanjuti setelah melakukan penyebaran angket untuk pengisian proposal, pada tahap kedua, menyusun dan memahami isi proposal. Pada tahap ketiga penyetoran proposal kepada LP3M untuk dikoreksi dan dicari letak kekurangan dalam penyusunan proposal. Tahap keempat bersama ketua LP3M, narasumber, panitia, mengadakan seminar dan revisi proposal bersama.

c. Penyusunan *Term Of Reference* (TOR)

Penyusunan TOR bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum

tentang Sistem Seminar Bagi Ustadz di Pondok Pesantren Naungan Yayasan Islam Al-Ghozali. Dengan adanya TOR ini, siapapun yang hendak melihat dan menilai gambaran secara umum tentang program yang hendak dijalankan akan dapat memahami materi yang disampaikan dengan detail sebagaimana tertuang di dalamnya.

d. Pengajuan dan Pengesahan Proposal

Setelah merevisi proposal yang telah diajukan kepada ketua LP3M, maka kegiatan selanjutnya adalah penerbitan pengesahan proposal yang diajukan untuk dasar penyelenggaraan pengabdian sebagaimana tri dharma perguruan tinggi.

Pengkoordinasian

Setelah dirasa semua telah siap dengan berbagai proses yang telah dijalankan, selanjutnya dilakukan serangkaian koordinasi dalam rangka pelaksanaan program. Koordinasi dilakukan beberapa kali dengan beberapa pihak seperti koordinasi dengan kepala pondok dan juga Ustadz terkait dengan peserta, koordinasi dengan pengurus Pondok an Nur terkait dengan tempat diselenggarakannya acara berikut akomodasi yang dibutuhkan. Juga koordinasi dengan nara sumber terkait dengan materi yang hendak disampaikan.

Dampak

a. Antusias

Pada program ini pengimplementasian berjalan cukup lancar karena peserta yang dijadikan sasaran sejumlah 75 peserta datang tepat waktu sesuai jam yang direncanakan.



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 01 Nomor 02 Juli 2021

Namun, yang menjadi kendala adalah telatnyatamu undangan yaitu Ustadz masing-masing pondok karena adanya suatu hal. Akan tetapi kegiatan tetap berjalan sesuai waktu yang telah direncanakan dengan mengisi *pretest* terlebih dahulu.

Setelah *pretest* berjalan kurang lebih lima belas menit, dan tamu undangan juga semua telah hadir, maka acara seminar dimulai. Acara dibagi menjadi dua termin, yaitu penyampaian materi dilanjutkan dengan dialog interaktif baik dari peserta maupun dari tamu undangan. Selepas itu, untuk mengukur daya tangkap dan serap para peserta, lima belas menit berikutnya para peserta diberi lembar *posttest* sembari sesi pengambilan dokumentasi dengan tamu undangan.

Untuk mengukur dari dampak program yang telah diselenggarakan, maka tindakan selanjutnya adalah evaluasi serta menindak lanjuti program tersebut dengan cara mengundang mitra dampingan dalam bentuk grup diskusi (FGD) dari hasil program yang telah diselenggarakan. Dari FGD ini diharapkan masing-masing dari Ustadz pondok dapat melanjutkan program yang ada dengan melakukan pembinaan Seminar bagi Ustadz secara berkala.

b. Pengendalian

Sebelum acara dimulai disebarkan terlebih dahulu *pretest* untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan peserta tentang bullying sebelum diadakannya seminar ini. Setelah pengisian *pretest* selesai, tim dari PkM menilai bahwa pengetahuan peserta tentang bullying belum cukup memahami secara mendalam, bahkan mayoritas peserta

baru mengerti definisi secara sederhana terkait materi yang disampaikan.

Kemudian materi tentang bullying disampaikan oleh nara sumber sebagaimana *time schedule* yang ada pada TOR. Sesuai penyampaian materi, kemudian dibagikan *posttest* dengan soal yang sama untuk mengukur kembali seberapa dalam pemahaman yang ditangkap dan diserap oleh peserta yang menjadi sasaran.

Setelah dilakukan *pretest* dan *pos test*, maka dapat disimpulkan bahwa pada saat *pretest* peserta yang menjadi sasaran masih minim pengetahuan tentang bullying. Andaikan ada yang mengetahui itu pun sangat sedikit dengan capaian 28,58 persen. Dan setelah penyampaian materi, peserta cukup banyak memahami tentang bullying berikut hal lain yang berkaitan melalui *post test* setelah acara, dan dari *post test* tersebut diketahui peningkatan peserta setelah mengikuti kegiatan seminar adalah sebanyak 85,49 persen.

Untuk mengukur dari dampak program yang telah diselenggarakan, maka tindakan selanjutnya adalah evaluasi serta menindak lanjuti program tersebut dengan cara mengundang mitra dampingan dalam bentuk grup diskusi (FGD) dari hasil program yang telah diselenggarakan. Dari FGD ini diharapkan masing-masing dari Ustadz pondok dapat melanjutkan program yang ada dengan melakukan pembinaan Seminar bagi Ustadz secara berkala.

Sebelum acara dimulai disebarkan terlebih dahulu *pretest* untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan peserta tentang bullying sebelum diadakannya seminar ini.



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 01 Nomor 02 Juli 2021

Setelah pengisian *pretest* selesai, tim dari PkM menilai bahwa pengetahuan peserta tentang bullying belum cukup memahami secara mendalam, bahkan mayoritas peserta baru mengerti definisi secara sederhana terkait materi yang disampaikan.

Kemudian materi tentang bullying disampaikan oleh nara sumber sebagaimana *time schedule* yang ada pada TOR. Seusai penyampaian materi, kemudian dibagikan *posttest* dengan soal yang sama untuk mengukur kembali seberapa dalam pemahaman yang ditangkap dan diserap oleh peserta yang menjadi sasaran.

Setelah dilakukan *pretest* dan *pos test*, maka dapat disimpulkan bahwa pada saat *pretest* peserta yang menjadi sasaran masih minim pengetahuan tentang bullying. Andaikan ada yang mengetahui itu pun sangat sedikit dengan capaian 28,58 persen. Dan setelah penyampaian materi, peserta cukup banyak memahami tentang bullying berikut hal lain yang berkaitan melalui *post test* setelah acara, dan dari *post test* tersebut diketahui peningkatan peserta setelah mengikuti kegiatan seminar adalah sebanyak 85,49 persen.

Capaian Outcome Program

Tindak lanjut dari adanya program pendampingan sebagai dampak adalah dengan cara mengundang dan kerjasama dengan semua Ustadz pondok baik ar Ridlo, al Hamami dan juga an Nur. Format kerjasama dilaksanakan dalam bentuk Forum Grup Diskusi (FGD). Penulis beserta tim mengajak bekerjasama dengan pihak terkait untuk melanjutkan program pembinaan dan pendampingan tentang Seminar bagi semua Ustadz . Hal itu dirasa perlu

mengingat masih banyaknya materi yang perlu untuk disampaikan kepada mereka sebagai bekal menjadi seorang Ustadz komunitas yang belum tersampaikan saat seminar karena terbatasnya waktu.

Para Ustadz pondok pun merasa sangat terbantu dengan adanya program ini, mereka berencana mengembangkan serta melanjutkan program serupa sebagai bentuk tanggungjawab pengurus kepada semua Ustadz . Dengan kerjasama ini pula, mereka dapat turut mengontrol implementasi hasil dari keikutsertaan Ustadz pada kegiatan seminar bullying. Para Ustadz juga kini lebih siap dalam membuka konsultasi berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan Seminar. Dan bahkan direncanakan akan menambah koleksi buku di perpustakaan pondok terkait dengan Seminar dan bagaimana menjadi Ustadz komunitas profesional.

Diskusi Keilmuan

Kehidupan di abad ke-21 menuntut berbagai keterampilan yang harus dikuasai seseorang, sehingga diharapkan pendidikan dapat mempersiapkan siswa untuk menguasai berbagai keterampilan tersebut agar menjadi pribadi yang sukses dalam hidup. Keterampilan-keterampilan penting di abad ke-21 masih relevan dengan empat pilar kehidupan yang mencakup *learning to know, learning to do, learning to be dan learning to live together*.⁸

Lembaga pendidikan seperti sekolah, madrasah dan juga pesantren merupakan wadah komunitas dengan mengandalkan adanya

⁸ I Wayan Redhana, *Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia*, Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia, Vol 13, No 1, 2019, halaman 2239 – 2253



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 01 Nomor 02 Juli 2021

Seminar. Seminar pendidikan di sekolah dapat dilihat dalam tiga tingkatan yaitu tingkatan institusi tertinggi (*top level*), tingkatan manajerial sedang (*middle level*), dan tingkatan teknis bawah (*lower level*). Tingkatan institusi berkaitan dengan hubungan antara sekolah dengan lingkungan eksternal, tingkatan manajerial berkaitan dengan kepemimpinan dan komunitas sekolah, dan tingkatan teknis berkaitan dengan proses pembelajaran.⁹ Dari ketiga bagian tersebut juga mengena sasaran pada adanya kegiatan Seminar di sektor komunitas paling kecil dalam pesantren, yaitu Ustadz.

Beberapa tugas yang harus dimiliki oleh seseorang yang mengemban tugas sebagai Ustadz adalah;

1. Seminar: meliputi, korespondensi, *filling*, mengambil dan menyalin dikte dari pimpinan, mengurus surat masuk dan surat keluar, *travel arrangements*, *organize meeting*, *making appointments*.
2. Resepsionis: meliputi, menerima dan menjawab telepon, mencatat pesan-pesan lewat telepon, menerima dan melayani tamu baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan, mencatat janji-janji untuk pimpinan dan sebagainya.
3. Keuangan: meliputi, mengurus keuangan pribadi pimpinan dengan bank, membayar rekening-rekening dan pajak, membuat dan mengelola kas kecil (*petty cash*), membuat laporan perjalanan dinas pimpinan dan sejenisnya.
4. Lain-lain, seperti personal matters, general affair duties, menjalin hubungan kerjasama dengan pihak lain dan sebagainya.
5. Dengan pemenuhan beberapa tugas tersebut akan menjadikan sebuah komunitas yang dikelola berkembang menjadi komunitas profesional. Semua komunitas baik yang bersifat laba atau nirlaba harus mengutamakan profesionalisme komunitas, karena selain menjadi tuntutan zaman, pengelolaan komunitas secara profesional menjadi kebutuhan urgen agar tujuan-tujuan secara pasti dapat tercapai.

Profesionalisme merupakan suatu ide atau pemikiran modern yang berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat modern yang makin lama semakin kompleks. Dalam dunia usaha atau bisnis modern, korporasi dan komunitas tentunya membutuhkan tenaga kerja terpercaya, berkualitas, dan memahami bahkan menguasai bidang kerjanya secara profesional.

Untuk itu berikut adalah kiat-kiat yang dapat dipelajari seorang Ustadz untuk dapat mengantisipasi keadaan di masa mendatang agar dapat bekerja secara profesional:

1. Mengembangkan Sikap Profesional berdasarkan Pengalaman secara Situasional
 - a. *Self Disclosure* (Membuka Diri)

Merupakan pengembangan sikap Ustadz yang menekankan pada faktor melihat diri sendiri. Dalam konteks ini banyak pengalaman yang menerpa pada diri Ustadz, dan pengalaman-pengalaman tersebut tidak seluruhnya mempunyai pengaruh kuat dalam mengembangkan dirinya. Oleh karena itu, jika pengalaman tersebut mempunyai pengaruh kuat dalam arti bisa konsisten dengan nilai-nilai

9

<http://nichonotes.blogspot.com/2015/02/tingkatan-manajemen.html>



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 01 Nomor 02 Juli 2021

seseorang dan *self concept* seseorang, maka pengalaman tersebut akan dapat diterima, sebaliknya akan ditolak jika pengalaman-pengalaman tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai dan *self concept* seseorang. Dengan membuka diri, seseorang dapat mengekspresikan segala potensi dan kompetensi yang dimilikinya untuk dapat dinilai orang lain, sehingga eksistensinya dapat diterima dan diakui orang lain.

b. *Self Appreciate* (Menghargai diri)

Sebelum menghargai orang lain, merupakan hal yang harus diperhatikan Ustadz adalah bahwa penghargaan terhadap diri jangan sampai diabaikan. Penghargaan terhadap diri merupakan landasan agar diri Ustadz dihargai orang lain. Hal mendasar sebagai penghargaan terhadap diri seorang Ustadz adalah upaya meningkatkan kualitas diri melalui upaya: meningkatkan kemampuan, meningkatkan keahlian/keterampilan, meningkatkan kecerdasan, selalu mengikuti perkembangan baru di bidang profesi Ustadz dan selalu berpikir maju.¹⁰

2. Mengembangkan Sikap Profesional melalui Interaksi dengan Orang Lain

Sebagai makhluk sosial, dalam menjalankan profesi Ustadz tentunya tidak terlepas dari adanya interaksi dengan orang lain. Dari interaksi ini, *self concept* seorang Ustadz berkembang melalui aktivitas saling pengaruh mempengaruhi pada saat

melakukan hubungan dengan orang lain. Upaya pengaruh mempengaruhi secara umum dilakukan melalui kegiatan komunikasi, baik lisan maupun tulisan, verbal maupun nonverbal. Kegiatan komunikasi yang dilakukan dalam kegiatan kesetretarian ini, tidak terasa akan membentuk self konsep seorang Ustadz.

3. Mengembangkan Sikap Profesional Terhadap Profesi.

Jika profesi Ustadz merupakan profesi yang sesuai dengan bidang pendidikan dan keahlian/keterampilan seorang Ustadz, maka gunakan semaksimal mungkin peluang profesi yang digeluti tersebut. Hal yang harus ada dalam diri seorang Ustadz adalah adanya kemauan untuk menjalankan profesinya itu dengan kesungguhan hati secara konsekuen dan bertanggung jawab.

Dari berbagai kajian di atas, maka dapat dikemukakan bahwasanya sangatlah penting bagi seorang Ustadz di manapun ia bekerja memiliki kemampuan yang berkaitan dengan tugas mereka sehari-hari. Karena dengan julukan otak komunitas, Ustadz merupakan jabatan yang hanya bisa diemban dan diisi oleh orang-orang tertentu dengan skill dan kompetensi tertentu dan unik.

Penutup

Dari diselenggarakannya program-program yang telah dijalankan ini. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dengan diadakannya sistem Seminar *bullying* bagi Ustadz di pondok pesantren naungan Yayasan Islam al Ghozali ini maka dapat dilihat antusias para peserta karena materi berkaitan erat dengan jabatan yang mereka emban. Wawasan, pengalaman dan

¹⁰Zubaidah, "Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran," in *Seminar Nasional Pendidikan*, vol. 2, 2016, 1-17.



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 01 Nomor 02 Juli 2021

praktik berupa penugasan-penugasan yang dilakukan selama mengikuti kegiatan dapat dijadikan pembelajaran dan pengalaman berharga bagi peserta.

- Setelah diselenggarakannya program dampingan ini, Pelaksana program PkM merekomendasikan para Ustadz pondok di masing-masing pesantren untuk melanjutkan serta mengembangkan program seminar *bullying* agar segala bentuk tindakan *bullying* dapat dicegah.

Meskipun diinginkan kesempurnaan dalam penyusunan laporan ini, akan tetapi pada kenyataannya masih banyak kekurangan yang perlu Penulis perbaiki. Hal ini dikarenakan masih minimnya pengetahuan Penulis. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan sebagai bahan evaluasi untuk ke depannya.

Laporan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) STAI Darussalam ini merupakan implementasi program yang dilakukan bersama masyarakat/lembaga sasaran. Semoga laporan ini dapat menjadi acuan semua pihak yang berkepentingan dengan pelaksanaan dan penyelenggaraan PkM STAI Darussalam. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih kepada Ketua Yayasan Islam Al-Ghazali (LIGA), Kepala dan Pengurus Pondok Krempyang, ketua STAI Darussalam beserta segenap Civitas akademika, Seluruh Santri Pondok Miftahul Mubtadiin Krempyang, Teman-teman peserta KPM STAI Darussalam dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Daftar Referensi

- Sri Utaminingsih, "Ustadz Profesional Di Era Global," *Sekretari* 3, no. 2, 2016.
- Ni Ketut Laswitarni, "Kiat Pengembangan Ustadz Profesional," *Forum Manajemen* 13, no. 1, 2015.
- Elizabeth Rumayar, "Perilaku Etis Bagi Profesi Seorang Ustadz Profesional," *Jurnal Ilmiah Unklab* 16, no. 2, 2012.
- Ahmad Muhakamurrohman, "Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren," *Karsa, Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 23, no. 2, 2015.
- M Yusuf, "Pendidikan Pesantren Sebagai Modal Kecakapan Hidup," *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2, 2020.
- Hujair A. H. Sanaky, "Permasalahan Dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan Yang Bermutu," *el-Tarbawi* 1, no. 1, 2016.
- Daimatun Nafiah, "Optimalisasi Peran Ustadz Di Era Global Melalui Upaya Pengembangan Diri," *Efisiensi, Kajian Ilmu Seminar XIII*, no. 1, 2015.
- I Wayan Redhana, *Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia*, Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia, Vol 13, No 1, 2019.
- <http://nichonotes.blogspot.com/2015/02/tingkatan-manajemen.html>
- Zubaidah, "Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran," in *Seminar Nasional Pendidikan*, vol. 2, 2016.